



## Kurikulum Pendidikan Dasar: Konsep, Landasan, dan Prinsip Pengembangannya

**Ahmad Syaifuddin, Rizki Maulidiya Putri Ponijan, Abd Aziz, Candra Avista Putri, Samsul Susilawati**

Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia

Corresponden: [220103210024@student.uin-malang.ac.id](mailto:220103210024@student.uin-malang.ac.id)

### ABSTRACT

Curriculum development is a strategic process that plays an important role in improving the quality of education, especially at the elementary education level. This article aims to theoretically examine the concepts, foundations, and main principles in curriculum development, as well as their relevance to curriculum implementation in elementary education. The research method used is a literature review, by analyzing various relevant literature sources such as books, scientific journals, and education policy documents. The results of the study indicate that curriculum development must be based on philosophical, psychological, and sociological foundations and pay attention to the principles of flexibility, relevance, continuity, and efficiency. The elementary education curriculum needs to be designed not only to meet academic demands, but also to shape the character of students from an early age. This article is expected to be a reference for educators, curriculum designers, and policy makers in developing a visionary and contextual curriculum.

**Keywords:** Curriculum Development; Elementary Education Curriculum; Library Studies

### ABSTRAK

Pengembangan kurikulum merupakan proses strategis yang berperan penting dalam peningkatan mutu pendidikan, khususnya di jenjang pendidikan dasar. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara teoritis mengenai konsep, dasar, dan prinsip-prinsip utama dalam pengembangan kurikulum, serta relevansinya terhadap implementasi kurikulum pada pendidikan dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian pustaka, dengan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan seperti buku, jurnal ilmiah, dan dokumen kebijakan pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum harus berpijak pada landasan filosofis, psikologis, dan sosiologis serta memperhatikan prinsip fleksibilitas, relevansi, kontinuitas, dan efisiensi. Kurikulum pendidikan dasar perlu dirancang tidak hanya untuk memenuhi tuntutan akademik, tetapi juga membentuk karakter peserta didik sejak dini. Artikel ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pendidik, perancang kurikulum, dan pengambil kebijakan dalam menyusun kurikulum yang visioner dan kontekstual.

**Kata-Kata Kunci:** Pengembangan Kurikulum; Kurikulum Pendidikan Dasar; Kajian Pustaka

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembangunan bangsa yang berkelanjutan. Untuk mencapai kualitas pendidikan yang optimal, kurikulum sebagai alat perencana dan pengarah proses pembelajaran memegang peranan yang sangat strategis. Dalam konteks global yang terus berubah secara dinamis, sistem pendidikan di Indonesia dituntut untuk mampu beradaptasi dan merespons perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum menjadi sebuah keniscayaan yang harus dilakukan secara sistematis dan berlandaskan pada teori serta prinsip yang kuat.

Pengembangan kurikulum tidak hanya berkaitan dengan penyusunan materi ajar, melainkan mencakup keseluruhan aspek pendidikan seperti tujuan, isi, strategi pembelajaran, dan sistem evaluasi. Konsep-konsep dasar dalam pengembangan kurikulum menjadi fondasi penting dalam memahami bagaimana kurikulum dapat dirancang dan diimplementasikan dengan efektif. Aspek filosofis, psikologis, dan sosiologis menjadi dasar utama dalam merumuskan kurikulum yang tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga membentuk karakter dan keterampilan peserta didik.

Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum seperti relevansi, kontinuitas, fleksibilitas, efisiensi, dan efektivitas harus menjadi acuan dalam setiap proses perancangannya. Dalam konteks pendidikan dasar, kurikulum memiliki peran krusial karena jenjang ini merupakan fondasi awal pembentukan kompetensi siswa

secara menyeluruh. Oleh sebab itu, pengembangan kurikulum pada pendidikan dasar memerlukan pemahaman yang komprehensif terhadap prinsip-prinsip dan landasan yang melatarbelakanginya.

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka, yaitu pendekatan kualitatif yang mengkaji dan menganalisis berbagai literatur, dokumen, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan. Kajian ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman konseptual mengenai pengembangan kurikulum dan memberikan kontribusi teoritis bagi para pendidik, pengambil kebijakan, serta pengembang kurikulum dalam merancang sistem pendidikan yang lebih adaptif dan kontekstual sesuai kebutuhan peserta didik di abad ke-21.

## KAJIAN LITERATUR

### 1. Pengembangan Kurikulum

Topik pengembangan kurikulum telah lama menjadi perhatian para ahli, dengan berbagai istilah seperti development curriculum (Giroux et al., 1989), curriculum design and planning (Schubert & Melnick, 1997), serta curriculum engineering (Zais, 1976). Curriculum development mencakup proses menentukan apa yang diajarkan dan dipelajari, perancangan kurikulum, serta proses konstruksi, pengembangan, dan implementasinya. Intinya, pengembangan kurikulum merupakan upaya untuk menghasilkan kurikulum. Menurut Syaifuddin Sabda dalam Pengembangan Kurikulum (Tinjauan Teoritis), pengembangan kurikulum terbagi dua: pertama, pengembangan kurikulum baru (curriculum construction), yaitu untuk lembaga, mata pelajaran, atau kegiatan belajar yang belum memiliki kurikulum sebelumnya; kedua, penyempurnaan kurikulum yang telah ada (curriculum reconstruction), yaitu perbaikan atas kurikulum yang dianggap sudah tidak relevan (Sabda, 2016). Pengembangan kurikulum sebagai bentuk penyempurnaan dari kurikulum yang ada melahirkan konsep baru yang lebih relevan. Merujuk pada R.G. Havelock, kegiatan ini mencakup enam bentuk: substitusi (penggantian komponen lama), alterasi (perubahan struktur), penambahan (elemen baru tanpa mengubah pola lama), restrukturisasi (reorganisasi menyeluruh), penghapusan cara-cara lama, dan penguatan metode lama melalui pembaruan pengetahuan (Sabda, 2016). Pengembangan kurikulum mencakup dua tingkat: makro, yaitu penyusunan perangkat kurikulum secara menyeluruh seperti landasan kurikulum, struktur mata pelajaran, dan pedoman pelaksanaan; serta mikro, yaitu penjabaran kurikulum standar oleh guru menjadi rencana pembelajaran yang lebih spesifik seperti program tahunan, silabus, dan RPP.

Tugas pengembang kurikulum akan lebih mudah jika berpedoman pada prinsip-prinsip kurikulum perubahan kurikulum bersifat tak terhindarkan dan berkelanjutan; saling tumpang tindih antara perubahan masa lalu dan kini; keberhasilan perubahan bergantung pada perubahan individu atau masyarakat; pengembangan kurikulum adalah kerja kolaboratif, bersifat terus-menerus, dan hasil dari pilihan alternatif yang ada; dilakukan secara komprehensif dan sistematis; serta selalu berpijak pada kurikulum yang telah ada. Prinsip-prinsip ini memberikan arah strategis agar kurikulum tetap kontekstual dan adaptif terhadap dinamika masyarakat dan pendidikan (Oliva, 1988). Menurut Hasan, pengembangan kurikulum mencakup empat dimensi utama: ide atau gagasan kurikulum, rencana tertulis, rencana implementasi, dan evaluasi hasil implementasi atau pembelajaran (Sabda, 2016). Menurut Robert S. Zais, kurikulum lahir dari empat landasan utama: pandangan filosofis tentang pengetahuan, pertimbangan terhadap masyarakat dan budaya, individu, serta teori belajar—semuanya berakar pada asumsi filosofis (Zais, 1976). Berdasarkan itu, kurikulum dibentuk mencakup tujuan, isi, aktivitas pembelajaran, dan evaluasi. Sementara itu, Stratemeyer merumuskan tiga landasan kurikulum yang lebih sederhana: sosial, psikologis, dan filosofis, yang masing-masing berkaitan dengan nilai-nilai masyarakat, perkembangan individu, dan keyakinan hidup serta pendidikan.

Pengembangan kurikulum harus berlandaskan prinsip umum seperti relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, efisiensi, dan efektivitas (Sabda, 2016), serta prinsip keseimbangan (Zais, 1976). Secara khusus, kurikulum dirancang dengan tujuan yang selaras dengan visi lembaga dan kebutuhan peserta didik, isi yang proporsional dan fungsional, strategi pembelajaran yang adaptif dan partisipatif, media yang mendukung dan memotivasi, serta evaluasi yang terukur dan relevan. Prinsip-prinsip ini memastikan kurikulum berjalan optimal, adaptif, dan berpijak pada pengembangan potensi peserta didik. Dalam pengembangan kurikulum harus memperhatikan pijakan yang menjadi dasarnya, yaitu; landasan dasar filosofis, landasan psikologis, landasan sosiologis, landasan historis dan landasan perkembangan IPTEK.

Pengembangan kurikulum berpijak pada landasan filosofis yang berfungsi menentukan arah nilai, makna, dan tujuan pendidikan. Filsafat diposisikan sebagai teori umum pendidikan (Dewey, 1997), sedangkan kurikulum menjadi alat untuk mewujudkannya (Morris dalam Sabda, 2016). Kajian seperti metafisika, epistemologi, logika, dan aksiologi memberi kerangka berpikir dalam menyusun kurikulum yang bermakna. Pandangan ini diperkuat oleh studi terkini yang menyoroti bahwa pendekatan filosofis

memengaruhi reflektivitas dan otonomi dalam kebijakan kurikulum (Tamang, 2023). Dari sisi psikologis, kurikulum dikembangkan berdasarkan pemahaman tentang perkembangan peserta didik serta proses belajar yang dialaminya (Ornstein & Hunkins, 2017). Teori behavioristik menekankan urutan belajar yang bertahap melalui penguatan stimulus-respons. Sebaliknya, teori kognitif dan humanistik memandang belajar sebagai proses aktif dan reflektif yang menuntut partisipasi utuh peserta didik secara sosial dan emosional (Chim et al., 2024). Karena itu, kurikulum perlu bersifat fleksibel dan holistik. Landasan sosiologis menekankan peran kurikulum dalam merespons nilai-nilai sosial-budaya seperti adat, bahasa, agama, ras, kelas sosial, dan gender (Ornstein & Hunkins, 2017). Kurikulum bukan hanya representasi budaya masyarakat, tetapi juga alat transformasi sosial. Maka, kurikulum harus dirancang secara inklusif, merespons keberagaman peserta didik, dan menjamin kesetaraan akses serta pengembangan potensi. Sementara itu, landasan historis dan perkembangan IPTEK memperkuat pentingnya kontinuitas dan inovasi dalam penyusunan kurikulum. Pengalaman masa lalu memberikan wawasan terhadap dinamika kurikulum serta hubungan antara isi dan proses belajar (Sabda, 2016). Di sisi lain, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut kurikulum yang adaptif dan kolaboratif agar tetap relevan, fungsional, dan responsif terhadap tantangan global.

## 2. Kurikulum Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar di Indonesia mencakup usia 7–15 tahun dan diselenggarakan melalui SD, MI, atau bentuk sederajat, sebagaimana diatur dalam sistem pendidikan nasional. Kurikulum pada jenjang ini merupakan seperangkat rencana pembelajaran yang disusun secara holistik untuk mencapai tujuan pendidikan yang sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Secara fisik dan psikologis, anak usia pendidikan dasar memiliki karakteristik unik yang memengaruhi penyusunan kurikulum. Freud menekankan bahwa struktur dasar kepribadian terbentuk pada usia dini, khususnya dalam lima tahun pertama kehidupan. Ia membagi perkembangan kepribadian menjadi lima tahap: oral, anal, falik, laten, dan genital, yang masing-masing berkaitan dengan sumber kenikmatan dan konflik perkembangan (Mcleod, 2025).

Tahap laten (5–12 tahun), yang bertepatan dengan usia sekolah dasar, merupakan masa optimal untuk perkembangan kognitif dan sosial. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan dasar harus disesuaikan dengan kebutuhan eksploratif dan rasa ingin tahu anak, serta memperhatikan aspek emosional dan sosial yang berkembang pesat pada tahap ini. Dengan demikian, penyusunan kurikulum pendidikan dasar harus mempertimbangkan klasifikasi usia, karakteristik perkembangan anak, serta teori psikologi perkembangan agar proses pembelajaran berjalan efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (library research) sebagai pendekatan utama dalam menggali dan menganalisis berbagai konsep, dasar, dan prinsip pengembangan kurikulum, khususnya dalam konteks kurikulum pendidikan dasar. Metode ini melibatkan pengumpulan informasi dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, dokumen kebijakan pendidikan, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan. Kajian pustaka bertujuan untuk mengkonstruksi pemahaman teoritis yang mendalam dan sistematis tanpa melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat menelusuri landasan filosofis, psikologis, dan sosiologis yang mendasari pengembangan kurikulum, serta mengeksplorasi prinsip-prinsip perancangannya seperti relevansi, kontinuitas, fleksibilitas, dan efisiensi. Melalui analisis literatur yang komprehensif, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual yang bermakna bagi perancang kurikulum, pendidik, dan pengambil kebijakan pendidikan dalam merumuskan kebijakan kurikulum yang adaptif dan kontekstual untuk pendidikan dasar.

## HASIL

Berdasarkan kajian pustaka terhadap berbagai teori dan prinsip dalam pengembangan kurikulum, ditemukan bahwa kurikulum memiliki landasan multidimensi yang meliputi filosofi, psikologi, sosiologi, sejarah, dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi. Filsafat memberikan arah normatif terhadap nilai dan tujuan hidup yang ingin ditransmisikan melalui pendidikan (Zais dalam Syaifuddin Sabda, 2015), sementara psikologi—baik perkembangan maupun belajar—menjadi dasar untuk merancang kurikulum sesuai dengan karakteristik peserta didik (Ornstein & Hunkins, 1998; Zais, 1976). Aspek sosiologis menekankan pentingnya hubungan timbal balik antara kurikulum dan konteks budaya masyarakat, termasuk isu ras, kelas sosial, dan gender. Sejarah pendidikan juga turut memberi kontribusi dalam melihat dinamika, kesinambungan, dan perubahan kurikulum dari masa ke masa.

Dalam praktiknya, pengembangan kurikulum menuntut penerapan prinsip-prinsip umum seperti relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, efisiensi, dan efektivitas (Syafuddin Sabda, 2015). Prinsip-prinsip ini diperkaya dengan prinsip keseimbangan (Zais, 1976) dan prinsip-prinsip aksioma dari Oliva yang menekankan sifat dinamis dan kolaboratif dalam pengembangan kurikulum. Selain itu, prinsip khusus juga diperlukan dalam pengembangan tujuan, isi, strategi pembelajaran, media, dan evaluasi. Tujuan kurikulum harus selaras dengan visi lembaga dan kebutuhan peserta didik; kontennya harus sistematis, fungsional, dan proporsional; proses pembelajarannya adaptif dan berorientasi pada keaktifan siswa; medianya harus mendukung keterlibatan dan motivasi; serta evaluasi harus komprehensif dan objektif (Sukmadinata dalam Syafuddin Sabda, 1988).

Dengan demikian, pengembangan kurikulum pendidikan dasar yang efektif menuntut pemahaman mendalam terhadap teori belajar, dimensi filosofis dan sosial budaya, serta prinsip-prinsip perencanaan kurikulum yang sistematis dan kontekstual. Hasil kajian ini diharapkan menjadi kontribusi konseptual dalam merancang kurikulum yang adaptif terhadap perubahan zaman dan kebutuhan peserta didik abad ke-21.

## PEMBAHASAN

Pengembangan kurikulum merupakan proses sistematis dan multidimensi yang dipengaruhi oleh berbagai landasan filosofis, psikologis, sosiologis, historis, dan ilmiah. Secara filosofis, kurikulum berfungsi sebagai sarana untuk mentransmisikan nilai-nilai budaya dan pandangan hidup masyarakat kepada generasi muda (Zais, 1976). Kurikulum tidak hanya memuat konten akademik, tetapi juga mencerminkan filosofi hidup yang dianggap ideal oleh suatu komunitas. Oleh karena itu, ia harus selaras dengan tujuan pendidikan nasional dan mampu mewujudkan konsep kehidupan yang baik (*the good life*) sebagaimana diyakini masyarakat. Dari sisi psikologis, landasan ini menekankan pentingnya memahami tahap perkembangan peserta didik serta proses belajar mereka. Psikologi perkembangan dan psikologi belajar menjadi acuan utama dalam merancang isi, metode, dan strategi pembelajaran (Ornstein & Hunkins, 1998; Zais, 1976). Beragam teori belajar, mulai dari behavioristik, kognitif, hingga humanistik, memberikan arah yang berbeda terhadap bagaimana materi ajar disusun dan disampaikan. Misalnya, teori behavioristik menekankan penguatan stimulus-respons yang bertahap, sementara teori kognitif menekankan interaksi aktif peserta didik dengan lingkungan serta pengembangan daya berpikir dan kreativitas. Di sisi lain, teori humanistik menekankan pada pemahaman menyeluruh tentang peserta didik, baik secara kognitif maupun sosial-emosional, dan memberikan ruang bagi kebebasan belajar serta pencapaian potensi diri.

Landasan sosiologis menyoroti keterkaitan antara kurikulum dan realitas sosial budaya. Kurikulum mencerminkan nilai-nilai, kepercayaan, adat, ras, gender, dan kelas sosial dalam masyarakat (Ornstein & Hunkins, 1998). Dalam konteks ini, sekolah tidak hanya sebagai lembaga pendidikan formal tetapi juga sebagai agen perubahan sosial. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum harus bersifat inklusif, merespons keragaman budaya, serta menyiapkan peserta didik untuk hidup harmonis dalam masyarakat pluralistik. Landasan historis juga memainkan peran penting, karena pemahaman terhadap evolusi kurikulum memberi wawasan atas keberhasilan dan kegagalan masa lalu serta menjadi pijakan dalam merancang kurikulum yang adaptif terhadap tantangan masa depan (Ornstein & Hunkins, 2017).

Selain landasan teoritis, pengembangan kurikulum harus memperhatikan prinsip-prinsip dasar seperti relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, efisiensi, efektivitas, dan keseimbangan (Oliva, 1988; Sabda, 2016; Zais, 1976). Prinsip-prinsip ini menjadi acuan dalam merumuskan berbagai komponen kurikulum, termasuk tujuan, isi, strategi pembelajaran, media, dan evaluasi. Prinsip khusus dalam pengembangan tujuan, misalnya, menekankan keselarasan dengan visi lembaga, kebutuhan peserta didik, dan realitas pendidikan. Begitu pula isi kurikulum harus proporsional antara pengetahuan, sikap, dan keterampilan, serta disusun secara fungsional dan sistematis. Dalam hal implementasi, strategi pembelajaran dituntut untuk bersifat aktif, bervariasi, kontekstual, dan menyentuh ranah kognitif, afektif, serta psikomotorik. Media pembelajaran harus menunjang tujuan kurikulum secara efektif dan efisien, dengan mempertimbangkan ketersediaan, kemudahan, dan daya dorong motivasional. Evaluasi, sebagai komponen akhir, dirancang untuk mengukur keberhasilan kurikulum dengan cara yang objektif, relevan, dan berorientasi pada pencapaian kompetensi peserta didik (Sabda, 2016).

Secara keseluruhan, pengembangan kurikulum adalah usaha strategis yang menuntut integrasi antara teori dan praktik, antara idealisme dan realitas lapangan. Dengan berpegang pada berbagai landasan dan prinsip tersebut, kurikulum dapat dirancang sebagai alat pendidikan yang tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan menyiapkan peserta didik menghadapi kehidupan abad ke-21.

## SIMPULAN

Pengembangan kurikulum merupakan proses kompleks dan dinamis yang berakar pada berbagai landasan: filosofis, psikologis, sosiologis, historis, dan ilmiah-teknologis. Filsafat menjadi dasar arah nilai dan tujuan pendidikan; psikologi memberikan pemahaman terhadap perkembangan dan proses belajar peserta didik; sosiologi memastikan kurikulum responsif terhadap konteks sosial-budaya; sejarah membantu memahami dinamika kurikulum dari waktu ke waktu; dan perkembangan IPTEK mendorong kurikulum untuk tetap relevan dan fungsional.

Teori-teori belajar—seperti behaviorisme, kognitif, dan humanistik—memberikan acuan dalam menyusun strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Prinsip-prinsip umum seperti relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, efisiensi, dan efektivitas, serta prinsip keseimbangan (Zais) dan sepuluh prinsip aksiomatik (Oliva), memperkuat arah pengembangan kurikulum yang adaptif, kolaboratif, dan berkelanjutan. Prinsip-prinsip khusus juga dibutuhkan dalam merancang tujuan, isi, strategi pembelajaran, media, dan evaluasi, agar kurikulum benar-benar mencerminkan kebutuhan peserta didik, masyarakat, dan dunia yang terus berkembang.

Dengan memperhatikan seluruh dimensi ini secara terpadu, kurikulum tidak hanya menjadi instrumen pengajaran, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter, transfer nilai, dan penyiapan generasi masa depan yang cerdas, tangguh, dan relevan dengan zamannya.

## REFERENSI

- Chim, K., Lai, J. J. T. C., & Chan, B. T. Y. (2024). Embedding positive psychology into curriculum to promote posttraumatic growth, psychological flexibility, and socio-emotional competencies in higher education. *Frontiers in Psychology*, 15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1450192>
- Dewey, J. (1997). *Democracy and Education. An Introduction to the Philosophy of Education*. John Dewey (D. Reed & D. Widger (eds.); Ebook-No.).
- Giroux, H. A., McLaren, P. L., McLaren, P., & Peter, M. (1989). *Critical pedagogy, the state, and cultural struggle*. Suny Press.
- Mcleod, S. (2025). *Freud's Psychosexual Theory and 5 Stages of Human Development* [simplypsychology.org/psychosexual.html](https://simplypsychology.org/psychosexual.html). 1–20.
- Oliva, P. F. (1988). Developing the Curriculum. In *Developing Courses in English for Specific Purposes* (1st ed.). Scott, Foresman/Little, Brown College Division. [https://doi.org/10.1057/9780230290518\\_4](https://doi.org/10.1057/9780230290518_4)
- Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. (2017). *Curriculum* (7th ed.). Pearson.
- Sabda, S. (2016). *PENGEMBANGAN KURIKULUM (Tinjauan Teoritis)* (1st ed.). Aswaja Pressindo.
- Schubert, M. B., & Melnick, S. A. (1997). *The Arts in Curriculum Integration*.
- Tamang, Y. B. (2023). Philosophical perspectives towards curriculum. *Innovative Research Journal*, 2(2), 147–152. <https://doi.org/10.3126/irj.v2i2.56165>
- Zais, R. S. (1976). *Curriculum: Principles and Foundations*. Harper & Row.